

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBIASAAN SOFT SPOKEN ANAK di ERA DIGITAL

Kurniah Astutik, Alfa mardani

kurniahastutik99@gmail.com, alfamardani71@gmail.com

Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial anak, khususnya anak usia sekolah dasar. Anak saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan media sosial, permainan daring, dan platform komunikasi instan, sehingga turut memengaruhi gaya bahasa, ekspresi emosional, dan perilaku sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membiasakan komunikasi *soft spoken*, mengidentifikasi strategi yang diterapkan, menganalisis tantangan di era digital, serta merumuskan solusi untuk memperkuat konsistensi komunikasi keluarga. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan informan utama orang tua siswa serta informan pendukung guru dan siswa di SD Jeruk 1. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *soft spoken* merupakan bentuk komunikasi yang santun, terkendali, empatik, dan menghargai lawan bicara, yang mencerminkan kematangan emosional dan internalisasi nilai kesantunan anak. Orang tua berperan sebagai fondasi utama melalui keteladanan, pembiasaan adab, penguatan positif, pengembangan kecerdasan emosional, serta pengelolaan literasi digital keluarga. Strategi ini mencakup pengawasan penggunaan gadget, pendampingan aktif dalam media digital, serta pembiasaan bahasa santun sehari-hari. Era digital menghadirkan tantangan berupa paparan komunikasi agresif, keterbatasan interaksi, dan fenomena *technoference*, namun dapat dimanfaatkan secara edukatif jika dikelola dengan tepat. Kesimpulannya, pembentukan karakter *soft spoken* pada anak merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek linguistik, psikologis, sosial, dan digital secara terpadu. Keluarga, khususnya orang tua, memegang peran sentral, sementara sekolah berfungsi sebagai penguat nilai melalui kemitraan yang sinergis, sehingga komunikasi santun anak dapat terbentuk secara konsisten di era digital.

Kata kunci: orang tua, *soft spoken*, era digital

Abstract

The development of information and communication technology over the past two decades has brought significant changes to children's social interaction patterns, particularly for elementary school-aged children. Today, children grow up in digital environments saturated with social media, online games, and instant communication platforms, which influence their language style, emotional expression, and social behavior. This study aims to describe the role of parents in fostering soft spoken

communication, identify the strategies implemented, analyze challenges in the digital era, and formulate solutions to strengthen the consistency of family communication. The study employed a field research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving primary informants parents of students and supporting informants, including teachers and students at SD Jeruk 1. Data analysis was conducted systematically through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that soft spoken communication reflects politeness, self-control, empathy, and respect for interlocutors, embodying children's emotional maturity and internalization of polite values. Parents play a central role through modeling, habituating manners, positive reinforcement, developing emotional intelligence, and managing family digital literacy. These strategies include monitoring gadget usage, actively guiding children's digital media consumption, and instilling daily polite language habits. The digital era presents challenges such as exposure to aggressive communication, limited interaction, and technoference, yet these can be leveraged educationally if properly managed. In conclusion, the development of a soft spoken character in children is a multidimensional process involving linguistic, psychological, social, and digital aspects in an integrated manner. Families, especially parents, serve as the primary foundation, while schools reinforce values through synergistic partnerships, enabling children to consistently practice polite communication in the digital era.

Keywords: parents, soft spoken, digital era

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial anak. Anak usia sekolah dasar saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan media sosial, video pendek, permainan daring, serta berbagai platform komunikasi instan. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara anak memperoleh informasi, tetapi juga membentuk gaya bahasa, ekspresi emosional, dan cara mereka merespons lingkungan sosial. Dalam perspektif ekologi perkembangan, Urie Bronfenbrenner menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, terutama lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah (*microsystem*). Pada era digital, ruang virtual turut menjadi bagian dari lingkungan mikro anak yang memengaruhi pembentukan nilai, sikap, dan perilaku komunikasinya. Anak tidak lagi hanya belajar berbicara dari orang tua dan guru, tetapi juga dari konten digital yang dikonsumsi setiap hari.

Fenomena penggunaan bahasa viral, komentar impulsif, candaan sarkastik, hingga ujaran yang kurang santun di media sosial menunjukkan adanya pergeseran etika komunikasi. Komunikasi tidak lagi selalu mempertimbangkan norma kesopanan, empati, dan kontrol emosi. Padahal, dalam kajian komunikasi, proses komunikasi tidak sekadar penyampaian pesan, tetapi juga membentuk efek tertentu pada diri komunikator maupun komunikan sebagaimana dijelaskan oleh Harold D. Lasswell melalui formula *who says what in which channel to whom with what effect*. Efek tersebut dalam konteks anak dapat berupa internalisasi gaya komunikasi yang agresif, kurang empatik, dan reaktif.

Di sisi lain, konsep *soft spoken* dalam kajian komunikasi dan pendidikan karakter tidak dapat dipahami secara sempit sebagai berbicara dengan suara pelan. *Soft spoken*

merupakan representasi karakter komunikasi yang santun, terkendali, empatik, serta menghargai lawan bicara. Dalam teori kesantunan berbahasa, Geoffrey Leech menjelaskan prinsip kesantunan (*politeness principle*) yang menekankan pentingnya meminimalkan konflik dan memaksimalkan penghargaan terhadap orang lain. Prinsip ini diperkuat oleh teori *face-saving acts* dari Penelope Brown dan Stephen C. Levinson yang menegaskan bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang menjaga harga diri (*positive face*) individu.

Dalam budaya Indonesia, kesantunan berbahasa merupakan bagian dari nilai sosial yang melekat dalam sistem pendidikan keluarga (Chaer, 2010; Mulyana, 2016). Bahasa mencerminkan karakter. Oleh karena itu, pembiasaan *soft spoken* tidak hanya berkaitan dengan teknik berbicara, tetapi dengan pembentukan karakter anak yang meliputi kesopanan, kemampuan mengontrol emosi, empati sosial, dan stabilitas psikologis. Keluarga dalam hal ini memegang peran sentral sebagai pendidikan pertama dan utama. John Bowlby menekankan bahwa hubungan yang aman antara anak dan pengasuh terbentuk melalui responsivitas, kehangatan, dan konsistensi komunikasi. Anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang lembut dan empatik cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik. Sejalan dengan itu, Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi. Artinya, gaya bicara orang tua, cara merespons konflik, dan konsistensi dalam menjaga tutur kata akan menjadi model yang direproduksi oleh anak.

Namun demikian, realitas menunjukkan adanya tantangan besar bagi orang tua di era digital. Kesibukan pekerjaan sering kali mengurangi kualitas interaksi langsung dengan anak. Penggunaan gawai tanpa pengawasan, konsumsi media sosial tanpa pendampingan, serta kurangnya literasi digital orang tua menjadi faktor yang memperlemah kontrol sosial dalam keluarga. American Academy of Pediatrics (2016; 2022) menegaskan pentingnya *active parental mediation* dalam penggunaan media digital anak. Tanpa pendampingan, anak lebih rentan menyerap pola komunikasi yang tidak sesuai dengan nilai kesantunan. Ketidakkonsistenan orang tua dalam menerapkan komunikasi yang baik juga dapat menimbulkan ambiguitas nilai pada anak. Anak mungkin diajarkan untuk berbicara sopan, namun menyaksikan model komunikasi yang berbeda di rumah. Kondisi ini berpotensi memunculkan konflik internal dan ketidakstabilan emosi karena adanya ketidaksesuaian antara nilai normatif dan praktik nyata.

Berdasarkan fenomena tersebut perubahan pola komunikasi anak di era digital, penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam praktik nyata, pengalaman subjektif, serta dinamika interaksi antara orang tua dan anak dalam membiasakan *soft spoken* sebagai bagian dari pembentukan karakter komunikasi di era digital. Sehingga dengan penelitian ini dapat menjawab masalah tentang bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter komunikasi *soft spoken*, strategi apa yang diterapkan orang tua dalam membiasakan komunikasi santun di rumah, apa saja tantangan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan komunikasi *soft spoken* di era digital, serta bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk memperkuat konsistensi komunikasi orang tua.

Penelitian mengenai komunikasi orang tua dan pembentukan perilaku anak telah banyak dilakukan, baik dalam keluarga maupun sekolah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua berpengaruh terhadap sikap dan

perilaku anak. Misalnya, penelitian Wigawati dan Almustari menemukan adanya hubungan positif antara komunikasi orang tua dan sikap sopan santun anak di sekolah dasar. Artinya, semakin baik komunikasi yang dibangun dalam keluarga, semakin baik pula perilaku sosial anak di lingkungan sekolah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi dan Apriliya juga menjelaskan bahwa pola komunikasi orang tua, seperti memberikan contoh berbicara yang baik, membiasakan penggunaan bahasa santun, serta memberi arahan dengan penuh kesabaran, berkontribusi dalam membentuk kesantunan berbahasa anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan di rumah memiliki peran penting dalam membangun karakter komunikasi anak.

Di sisi lain, penelitian mengenai komunikasi keluarga di era digital juga berkembang. Sonia Livingstone menekankan pentingnya *parental mediation* atau pendampingan orang tua dalam penggunaan media digital anak. Menurutnya, keterlibatan aktif orang tua dapat mengurangi dampak negatif media dan membantu anak menggunakan teknologi secara lebih bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, American Academy of Pediatrics (2016; 2022) juga menegaskan pentingnya pendampingan orang tua dalam penggunaan gawai untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam pembentukan karakter, Albert Bandura menjelaskan melalui teori pembelajaran sosial bahwa anak belajar dari proses mengamati dan meniru perilaku orang tua. Artinya, cara orang tua berbicara, merespons emosi, dan menyelesaikan konflik akan menjadi model yang direproduksi oleh anak. Sementara itu, Geoffrey Leech melalui teori kesantunan berbahasa menjelaskan bahwa komunikasi yang baik harus mempertimbangkan penghormatan terhadap lawan bicara dan pengendalian diri dalam bertutur.

Namun demikian, dari berbagai penelitian tersebut masih terdapat beberapa kesenjangan. Pertama, masih terbatas penelitian yang secara khusus membahas *soft spoken* sebagai konsep komunikasi yang utuh, bukan sekadar berbicara pelan, tetapi mencakup kesantunan, empati, dan kontrol emosi sebagai bagian dari pembentukan perilaku baik anak. Kedua, penelitian yang menghubungkan pembiasaan komunikasi santun dalam keluarga dengan tantangan era digital masih belum banyak ditemukan. Padahal, anak-anak saat ini terpapar bahasa viral, komentar kasar di media sosial, serta berbagai konten digital yang dapat memengaruhi gaya komunikasi mereka.

Ketiga, sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat deskriptif atau korelasional dan belum banyak memberikan gambaran teknis yang aplikatif mengenai bagaimana orang tua secara konkret membiasakan komunikasi *soft spoken* dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih mendalam peran orang tua dalam membiasakan *soft spoken* sebagai bagian dari pembentukan perilaku baik anak, serta mengaitkannya secara langsung dengan dinamika komunikasi di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah, dengan menekankan makna, proses, dan pengalaman subjek dibandingkan dengan pengukuran angka (Lexy J. Moleong, 2017). Penelitian lapangan dilakukan karena data diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi dan pengamatan di lokasi penelitian, sehingga memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif peran orang tua dalam membiasakan komunikasi *soft spoken* pada anak di SD Jeruk 1.

Penelitian ini melibatkan orang tua siswa sebagai informan utama, serta guru kelas

dan beberapa siswa sebagai informan pendukung untuk memperkaya data dan melakukan triangulasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam praktik komunikasi keluarga dan pembiasaan karakter anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku dan interaksi sosial secara langsung, terutama terkait pola komunikasi anak di lingkungan sekolah serta informasi mengenai kebiasaan komunikasi di rumah (Sugiyono, 2019). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai cara orang tua berbicara kepada anak, bentuk keteladanan komunikasi di rumah, konsistensi penggunaan bahasa yang santun, tantangan komunikasi di era digital, serta dampak yang dirasakan terhadap perilaku anak, dengan tetap berpedoman pada kerangka pertanyaan yang sistematis (Burhan Bungin, 2015). Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat dan memvalidasi data hasil observasi dan wawancara, sehingga meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014). Proses analisis dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran orang tua, strategi pembiasaan *soft spoken*, tantangan era digital, serta dampaknya terhadap perilaku komunikasi anak. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai praktik komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak di SD Jeruk 1.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Jeruk 1, *soft spoken* dalam penelitian ini tidak dimaknai sekadar sebagai berbicara dengan suara pelan, melainkan sebagai bentuk komunikasi yang santun, terkendali, penuh empati, serta menghargai lawan bicara. *Soft spoken* mencerminkan integrasi antara kemampuan linguistik dan kematangan emosional anak. Dalam konteks pragmatik, kesantunan berbahasa berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial dan meminimalkan potensi konflik sebagaimana dijelaskan oleh Geoffrey Leech (1983). Prinsip kesantunan ini menegaskan bahwa komunikasi lembut bukan sekadar gaya berbicara, tetapi merupakan nilai sosial yang harus ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang terbiasa menerima komunikasi lembut di rumah cenderung menampilkan perilaku sopan santun di sekolah. Mereka berbicara dengan intonasi stabil, tidak menyela pembicaraan, mampu mengendalikan emosi ketika berbeda pendapat, serta menyampaikan keberatan dengan bahasa yang tidak menyakiti. Temuan ini menunjukkan bahwa *soft spoken* telah menjadi bagian dari karakter anak, bukan hanya kebiasaan sesaat yang muncul karena pengawasan guru. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai fondasi utama pembentukan karakter komunikasi anak.

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona (1991) menjelaskan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). *Soft spoken* berada pada ranah moral action yang lahir dari internalisasi nilai kesantunan dan empati. Anak yang berbicara lembut bukan hanya mengetahui bahwa berbicara sopan itu penting,

ICHES : Volume 05 Nomor 01, 2026

tetapi memiliki kesadaran emosional untuk mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari. Peran komunikasi interpersonal orang tua terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku tersebut. Interaksi yang dialogis, terbuka, dan empatik menciptakan kedekatan emosional yang memudahkan anak menerima nilai yang ditanamkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amelia Juliana, Mega Nurrisalia, dan Shomedran dalam jurnal *Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak* (Universitas Sriwijaya), yang menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang hangat dan konsisten berkorelasi positif dengan pembentukan perilaku santun anak.

Secara teoritis, proses pembentukan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (1977), yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur signifikan. Orang tua yang mampu mengendalikan emosi saat marah, berbicara dengan intonasi lembut, serta menyampaikan kritik secara santun menjadi model konkret bagi anak. Anak tidak hanya menerima nasihat verbal, tetapi menyaksikan praktik komunikasi yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan orang tua menjadi strategi paling mendasar dalam membentuk *soft spoken* sebagai karakter.

Selain keteladanan, strategi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penerapan aturan penggunaan gadget dan penguatan literasi digital keluarga. Era digital menghadirkan paparan bahasa yang beragam, termasuk model komunikasi agresif dari media sosial dan konten digital. Oleh karena itu, orang tua menetapkan batasan waktu penggunaan gadget serta melakukan pendampingan aktif. Rekomendasi dari American Academy of Pediatrics (2016; 2022) menekankan pentingnya *family media use plan* untuk menjaga keseimbangan perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian Kurniah Astutik dalam *Gerakan Literasi Digital Keluarga Mengoptimalkan Kecerdasan Linguistik pada Anak Usia Dini* menunjukkan bahwa literasi digital keluarga berperan penting dalam membentuk etika komunikasi anak. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga pembentukan etika berbahasa dalam ruang digital.

Pembiasaan adab dan penguatan positif juga menjadi strategi utama. Orang tua membiasakan anak mengucapkan salam, menggunakan kata tolong, maaf, dan terima kasih, serta menghargai pembicaraan orang lain. Ketika anak menunjukkan perilaku santun, orang tua memberikan apresiasi sebagai bentuk penguatan positif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penguatan dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa perilaku yang diperkuat secara konsisten cenderung bertahan lebih lama. Penelitian Kurniah Astutik dalam *Building School and Family Partnerships to Prevent Bullying in Children* juga menegaskan bahwa komunikasi positif dalam keluarga menjadi benteng pencegahan perilaku agresif, termasuk bullying. Dengan kata lain, *soft spoken* tidak hanya membentuk kesantunan, tetapi juga berfungsi sebagai strategi preventif terhadap kekerasan verbal.

Selanjutnya, pengembangan kecerdasan emosional menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Daniel Goleman (1995) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan emosional lebih mampu mengendalikan nada bicara dan memilih kata dengan bijak, bahkan dalam situasi konflik. Orang tua dalam penelitian ini melatih anak mengenali perasaan, berdialog tentang pengalaman emosional, serta mengajarkan cara menyampaikan ketidaksetujuan secara santun. Pendekatan ini

membantu anak menjaga komunikasi tetap lembut meskipun berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Lebih lanjut, pembiasaan adab dalam keseharian menjadi bagian integral dalam membentuk karakter *soft spoken* pada anak. Pembiasaan ini tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berulang, konsisten, dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan keluarga. Orang tua membiasakan anak mengucapkan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, menggunakan sapaan yang santun, tidak memotong pembicaraan, serta menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda. Praktik sederhana ini secara perlahan membangun kesadaran anak bahwa komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang menjaga perasaan dan martabat orang lain.

Pembiasaan adab tersebut diperkuat melalui komunikasi interpersonal yang hangat dan konsisten. Ketika anak melakukan kesalahan dalam berbicara, orang tua tidak langsung memarahi dengan nada tinggi, melainkan memberikan penjelasan secara lembut mengenai pilihan kata yang lebih tepat. Pendekatan ini membantu anak memahami alasan di balik tuntutan kesantunan, bukan sekadar takut terhadap hukuman. Penguatan positif juga diberikan ketika anak menunjukkan perilaku santun, misalnya melalui pujian atau ekspresi apresiasi. Strategi ini membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut. Dalam konteks pendidikan karakter, penguatan yang konsisten akan memperkuat internalisasi nilai sehingga kesantunan menjadi bagian dari kepribadian, bukan sekadar kepatuhan situasional.

Pembiasaan adab juga tidak dapat dipisahkan dari kualitas literasi dalam keluarga. Penelitian Kurniah Astutik dalam *Gerakan Literasi Digital Keluarga Mengoptimalkan Kecerdasan Linguistik pada Anak Usia Dini* menegaskan bahwa literasi digital keluarga bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup pembentukan etika komunikasi dan kecerdasan linguistik anak. Artinya, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak memahami bagaimana bahasa digunakan secara tepat dalam berbagai konteks, termasuk di ruang digital. Anak yang dibimbing untuk berpikir sebelum berbicara atau menulis di media sosial akan lebih terlatih mengontrol emosi dan mempertimbangkan dampak ucapannya.

Kemampuan berbahasa yang baik sangat berkaitan dengan stimulasi literasi sejak dini. Anak yang terbiasa mendengar cerita, berdialog, dan berdiskusi dengan orang tua memiliki kosakata yang lebih kaya serta kemampuan mengekspresikan perasaan secara lebih terstruktur. Hal ini mendukung terbentuknya gaya komunikasi yang lembut dan tidak reaktif. Dalam penelitian Kurniah Astutik berjudul *Pengembangan Media Video Animasi Berbasis Literasi Digital Menstimulasi Kemampuan Berbahasa Anak di TK At Taqwa Bondowoso*, ditemukan bahwa penggunaan media digital yang dirancang secara edukatif dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak secara signifikan, terutama ketika disertai pendampingan aktif dari orang tua. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diajak berdialog, bertanya, dan merefleksikan isi media yang ditonton.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa era digital tidak selalu menjadi ancaman bagi pembentukan karakter komunikasi anak. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi sarana positif apabila dikelola secara bijak dan didampingi dengan nilai-nilai kesantunan. Orang tua yang terlibat aktif dalam aktivitas literasi digital anak misalnya dengan mendiskusikan isi tayangan, mengoreksi penggunaan bahasa yang kurang tepat, atau memberikan contoh komunikasi santun di media sosial secara tidak langsung memperkuat karakter *soft spoken*. Dengan demikian, literasi digital dan pembiasaan adab saling melengkapi dalam

membentuk kecerdasan linguistik sekaligus kematangan emosional anak. Secara penuh, pembiasaan adab dalam keluarga yang didukung oleh literasi digital yang terarah menunjukkan bahwa pembentukan karakter *soft spoken* merupakan proses yang holistik. Ia tidak hanya bergantung pada aturan, tetapi juga pada kualitas interaksi, konsistensi teladan, serta pengelolaan lingkungan digital yang sehat. Dalam konteks ini, keluarga menjadi ruang utama tempat anak belajar bahwa kelembutan dalam berbicara adalah cerminan kedewasaan berpikir dan kedalaman empati.

Namun demikian, era digital menghadirkan tantangan nyata dalam penerapan komunikasi interpersonal keluarga. Pengaruh media sosial yang sering menampilkan model komunikasi agresif, keterbatasan waktu interaksi akibat kesibukan orang tua, serta fenomena *technoference* gangguan komunikasi keluarga karena penggunaan *handphone* menjadi hambatan dalam membangun komunikasi berkualitas. Meskipun demikian, penelitian Kurniah Astutik tentang pengembangan media video animasi berbasis literasi digital menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana edukatif apabila digunakan dengan pendampingan yang tepat. Hal ini menegaskan bahwa era digital bukan semata ancaman, melainkan konteks yang memerlukan pengelolaan bijak.

Jadi dalam keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *soft spoken* merupakan karakter komunikasi yang terbentuk melalui kombinasi keteladanan orang tua, pembiasaan adab, regulasi penggunaan media digital, serta penguatan kecerdasan emosional. Orang tua berperan sebagai fondasi utama, sekolah sebagai penguat nilai, dan era digital sebagai konteks yang memengaruhi dinamika pembentukan karakter. Temuan ini memperkuat teori kesantunan berbahasa (Leech), teori pembelajaran sosial (Bandura), pendidikan karakter (Lickona), serta konsep kecerdasan emosional (Goleman). Dengan demikian, pembentukan perilaku sopan santun anak melalui komunikasi interpersonal orang tua merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek linguistik, psikologis, sosial, dan digital secara terpadu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *soft spoken* merupakan konstruksi karakter yang mencerminkan kematangan emosional, kecerdasan linguistik, serta internalisasi nilai kesantunan dalam diri anak. *Soft spoken* tidak sekadar berkaitan dengan kelembutan suara, tetapi merupakan bentuk tindakan moral (*moral action*) yang lahir dari kesadaran dan pembiasaan, sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona. Artinya, perilaku berbicara santun tumbuh melalui proses pendidikan nilai yang konsisten dalam lingkungan keluarga.

Peran orang tua terbukti sangat dominan dalam membentuk karakter *soft spoken* anak melalui komunikasi interpersonal yang dialogis, empatik, dan berkelanjutan. Keteladanan orang tua dalam mengendalikan emosi, memilih kata yang santun, serta menghargai pendapat anak menjadi faktor utama pembelajaran. Temuan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur signifikan dalam kehidupannya. Di sisi lain, era digital menjadi tantangan sekaligus konteks yang memengaruhi pola komunikasi anak. Tanpa pendampingan, media digital berpotensi menghadirkan model komunikasi yang agresif dan kurang santun. Namun, dengan penerapan literasi digital keluarga yang tepat, teknologi justru dapat menjadi sarana penguatan kecerdasan linguistik dan etika komunikasi, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Kurniah Astutik. Dengan demikian, komunikasi keluarga yang hangat, konsisten, dan adaptif

terhadap perkembangan digital terbukti berdampak positif dalam membentuk perilaku sopan santun anak di era digital.

Berdasarkan hal tersebut, direkomendasikan agar orang tua menguatkan *digital parenting* melalui pengawasan dan pendampingan penggunaan gadget secara bijak, membiasakan komunikasi keluarga yang terbuka dan empatik, serta menjadi teladan dalam pengendalian emosi dan penggunaan bahasa santun. Sementara itu, pihak sekolah diharapkan menyelenggarakan program parenting berkelanjutan dan memperkuat kemitraan sekolah–keluarga, sebagaimana ditekankan dalam penelitian Kurniah Astutik tentang kemitraan keluarga dan sekolah. Sekolah juga perlu mengembangkan budaya sekolah ramah anak, membiasakan komunikasi santun di kelas, serta mengintegrasikan literasi digital beretika dalam proses pembelajaran agar pembentukan karakter soft spoken dapat berlangsung secara sinergis antara rumah dan sekolah.

Bagan Implementasi dan Implikasi Praktis

Pihak	Implikasi Praktis	Contoh / Deskripsi Implementasi
Orang Tua	Penguatan <i>digital parenting</i>	Menetapkan jadwal penggunaan gadget secara terstruktur (1–2 jam per hari), mendampingi anak saat mengakses media sosial, serta mendiskusikan etika berkomunikasi di ruang digital.
	Pembiasaan komunikasi empatik	Menyediakan waktu berbicara setiap hari (misalnya saat makan malam), mendengarkan tanpa menyela, serta merespons dengan bahasa lembut dan nada stabil.
	Keteladanan pengendalian emosi	Tidak membentak ketika marah, menyampaikan teguran secara tenang, serta berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan kepada anak.
Sekolah	Program parenting berkelanjutan	Mengadakan seminar atau workshop rutin tentang komunikasi keluarga dan literasi digital bagi orang tua.
	Budaya sekolah ramah anak	Guru menggunakan bahasa santun, membiasakan berbicara bergiliran, serta menciptakan suasana kelas yang menghargai pendapat siswa.
	Integrasi literasi digital beretika	Mengajarkan etika komunikasi di media sosial dalam pembelajaran serta memberikan contoh praktik

		komunikasi digital yang sopan.
Keluarga (Lingkungan Rumah)	Pembiasaan adab sehari-hari	Membiasakan anak mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta menghormati pembicaraan anggota keluarga lain.
	Interaksi berkualitas tanpa gangguan <i>Handphone</i>	Menetapkan waktu bebas gadget (<i>family time</i>) agar komunikasi langsung lebih intens dan bermakna.

Penguatan kecerdasan emosional Mengajak anak mengenali dan mengekspresikan perasaan dengan kata-kata yang tepat dan santun.

Daftar Pustaka

- American Academy of Pediatrics. (2016). *Media and young minds*. Pediatrics, 138(5), e20162591.
- American Academy of Pediatrics. (2022). *Family media use plan*. <https://www.healthychildren.org>
- Astutik, K. (2021). *Gerakan literasi digital keluarga mengoptimalkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Astutik, K. (2021). *Pengembangan media video animasi berbasis literasi digital menstimulasi kemampuan berbahasa anak di TK At Taqwa Bondowoso*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Astutik, K., Destiani, L. P., & Hasanah, P. H. (2024). *Building school and family partnerships to prevent bullying in children*. Jurnal Pendidikan dan Sosial.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Edisi 2). Kencana.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Juliana, A., Nurrisalia, M., & Shomedran. (Tahun). *Penerapan komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak*. Universitas Sriwijaya.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S. (2015). *Children and the internet: Great expectations, challenging realities*. Polity Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Kurniah Astutik, Alfa mardani

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wigawati, & Almustari. (Tahun). *Hubungan komunikasi orang tua dengan sikap sopan santun anak di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar.